

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi yang berwawasan masa depan merupakan bentuk informasi komprehensif yang disediakan oleh perusahaan dalam laporan tahunan (Maghfira dan Tresnaningsih, 2017). Seiring dengan kondisi ekonomi yang semakin maju, kebutuhan informasi yang dibutuhkan investor juga semakin bermacam-macam. Investor membutuhkan berbagai macam informasi sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi dalam suatu perusahaan. Informasi yang berwawasan masa depan memungkinkan investor untuk menilai kinerja keuangan masa depan perusahaan (Maghfira dan Tresnaningsih, 2017)

Laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para investor. Laporan tahunan perusahaan (*annual report*) terdiri dari sumber informasi yang menyangkut tentang keadaan finansial perusahaan dan manajemen perusahaan (Riswan dan Kusuma, 2014). Laporan tahunan berfokus pada informasi historis perusahaan yang secara umum kurang mengungkapkan harapan dan prakiraan kinerja masa depan perusahaan (Kilic dan Kuzey, 2018). Bagi investor, informasi historis dalam laporan tahunan tidak cukup sehingga perlu adanya informasi yang berwawasan masa depan (Abad dan Bravo, 2018). Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini, investor membutuhkan suatu informasi yang berwawasan masa depan. Informasi ini sering disebut juga dengan nama *forward-looking information*. Dengan informasi ini, investor dapat mengetahui kondisi perusahaan dan risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan di masa depan (Alkhatib, 2014).

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 yang menyatakan bahwa informasi yang berwawasan masa depan merupakan pengungkapan minimum yang harus dilakukan perusahaan. Dengan diterbitkannya surat edaran ini, perusahaan diharapkan mampu mengungkapkan informasi yang berwawasan masa depan dalam laporan tahunannya. Informasi yang berwawasan masa depan yang diungkapkan harus memuat kondisi perusahaan secara umum,

proyeksi pendapatan, laba (rugi), kebijakan pembagian dividen, struktur modal yang diharapkan serta hal lainnya yang dinilai penting bagi perusahaan di masa depan. Pengungkapan informasi berwawasan masa depan diungkapkan di beberapa bagian dalam laporan tahunan perusahaan yaitu pada laporan dewan komisaris, laporan direktur, analisis manajemen, dan diskusi. Pengungkapan ini merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapat kepercayaan dari para investor (Menicucci dan Paolucci, 2018).

Hal yang mendasari dilakukannya pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan yaitu adanya konflik keagenan. Konflik keagenan dapat terjadi karena ketidakseimbangan informasi yang didapat antara manajer dan para pemangku kepentingan perusahaan. Manajer atau agen yang mengelola perusahaan secara langsung memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan investor. Perbedaan informasi ini akan menimbulkan konflik kepentingan. Pihak manajer akan meningkatkan keuntungan individu dengan menunjukkan peningkatan kinerja manajemen, sedangkan pihak investor akan berusaha meningkatkan perusahaan sehingga kemakmuran investor akan meningkat. Investor hanya dapat mengandalkan laporan tahunan perusahaan yang dibuat oleh pihak manajer. Salah satu cara untuk mengatasi konflik akibat dari hubungan agensi adalah dengan melakukan pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan.

Sepanjang tahun 2018, Bursa Efek Indonesia mencatat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan perbankan mengalami penurunan. Tercatat ada lima saham yang kinerjanya menurun di antara saham-saham lainnya, yaitu saham milik PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk. Penyebab anjloknya IHSG ini adalah lemahnya nilai tukar rupiah terhadap nilai dolar Amerika Serikat sehingga dana asing keluar dari pasar saham. Hal diatas menjadi tugas bagi pihak manajemen perusahaan maupun pemerintah. Pemerintah baru mengeluarkan kebijakan dalam menghadapi anjloknya harga saham tersebut di tahun 2020 sejak adanya pandemi COVID-19

Seluruh negara di dunia mengalami gejolak ekonomi karena pandemi COVID-19, termasuk Indonesia. Di akhir tahun 2020, kondisi pertumbuhan

ekonomi Indonesia mulai membaik. Dapat ditunjukkan bahwa pada tiga bulan terakhir tahun 2020 menjelang tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,3%-5,3%. Perbaikan perekonomian domestik akan tetap berlanjut sejalan dengan pemulihan ekonomi global (Bank Indonesia, 2020). Permasalahan di atas menjadi motivasi dan tugas bagi pihak manajemen untuk lebih siap dalam memulihkan krisis bisnis yang terjadi, agar kerugian yang dialami dapat diminimalisir. Hal ini juga tercermin dengan pemerintah mengeluarkan Perpu Nomor 1 Tahun 2020 yang berisi tentang strategi penanganan pandemi COVID-19. Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan menanggapi dengan meningkatkan frekuensi pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan untuk menjaga stabilitas keuangan di tengah gejolak ekonomi, sebagai dampak dari pandemi ini. Hal ini membuktikan bahwa informasi yang berwawasan masa depan sangat penting dalam menangani krisis keuangan. Di Indonesia, tingkat pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakpastian masa depan dalam perusahaan (Widjajanto, Kristanto, dan Rita, 2020).

Tujuan yang mendasari penelitian ini yaitu keterbatasan penelitian yang membahas tentang pengungkapan informasi berwawasan masa depan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan (Utami, Wiwik, dan Nugroho, 2020). Beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk. (2020) dan penelitian Dzaraly, Lokman, dan Othman (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi berwawasan masa depan dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, direktur independen, dan dewan komisaris. Perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik memiliki pengungkapan informasi berwawasan masa depan yang tepat dan prediksi manajemen yang konservatif (Beekes dan Brown, 2006). Hariati dan Rihatiningtyas (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola efektif dapat mempengaruhi kinerja perusahaan agar pengungkapan informasi dilakukan lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan

beberapa faktor dari *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif. Rafifah dan Ratmono (2015) menyatakan bahwa kepemilikan proporsi saham yang besar oleh pihak institusi dapat menekan manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan tahunan secara lebih luas dan transparan termasuk pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan. Sinurat dan Sembiring (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan institusional tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk menyajikan informasi yang berwawasan masa depan. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional tidak menjamin luasnya pengungkapan laporan keuangan di masa depan (Sinurat dan Sembiring, 2016).

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana para pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam manajemen perusahaan, baik sebagai kreditur maupun dewan komisaris. (Nurafiati, 2018). Setiap keputusan yang diambil oleh manajer harus dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam hal pelaporan informasi termasuk informasi yang berwawasan masa depan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan (Dzaraly, dkk., 2018).

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan khusus dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan (Andayani, 2010). O'Sullivan (2005) menemukan bahwa komisaris independen merupakan pihak yang paling dominan dalam menjelaskan *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. Komisaris independen memiliki pengawasan yang baik terhadap internal dan eksternal perusahaan (Andayani, 2010). Semakin baik pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, maka semakin baik juga pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan (Muliawati dan Rohman, 2018). Sebaliknya, dalam penelitian Dzaraly, dkk. (2018) menyatakan walaupun perusahaan memiliki komisaris yang independen, namun terkadang masih memiliki sifat keberpihakan terhadap golongan tertentu.

Komite audit memiliki peran dalam sebuah organisasi yaitu membantu memaksimalkan tugas dan fungsi dewan komisaris seperti menerapkan unsur keterbukaan, transparansi, dan konsisten. Akhtaruddin dan Haron (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi berwawasan masa depan dapat tercapai jika anggota komite audit yang dimiliki banyak. Karena semakin banyak anggota maka semakin tinggi juga tingkat pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Berbeda dengan penelitian Abad dan Bravo (2018) yang mengemukakan bahwa jumlah komite audit yang banyak belum bisa memaksimalkan praktik dan fungsi akuntansi, karena komite audit hanya mengawasi dan memeriksa bukan pembuat laporan keuangan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan. Pemilihan variabel dependen dalam penelitian ini didasarkan karena sedikitnya penelitian informasi tentang pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Alasan menggunakan objek penelitian ini karena menurut Otoritas Jasa Keuangan, perusahaan perbankan merupakan sektor yang memiliki penerapan tata kelola baik yaitu dengan menerapkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi sehingga memungkinkan melakukan pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian seperti berikut:

Apakah tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan?

1. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan?

2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan?
3. Apakah komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan?
4. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian seperti berikut:

Menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan, serta menguji:

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan.
3. Pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan.
4. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yaitu pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit terhadap pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk selalu ingat pentingnya pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan sehingga manajemen perusahaan dapat melakukan pengungkapan informasi

secara luas terutama dalam pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan. Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan untuk investor agar selalu mempertimbangkan dalam melakukan investasi dengan melihat tata kelola perusahaan dan pengungkapan informasi yang berwawasan masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini memuat lima bab dengan sistematika penulisan yang dapat diuraikan seperti berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini, penembangan hipotesis, dan berbagai model penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian yang digunakan, uraian identifikasi variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, populasi, sampel, Teknik untuk menyampelkan, serta Teknik dalam menganalisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian yang terpenting dari sebuah penelitian. Karena pada bab ini membahas tentang hasil penelitian, statistik deskriptif, karakteristik objek penelitian, hasil analisis setelah pengolahan data, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab lima menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang muncul setelah dilakukan penelitian, dan saran yang tepat untuk penelitian selanjutnya.